

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah relevansi pendidikan, yaitu perlunya penyesuaian baik itu materi program pendidikan agar secara lentur bergerak sejalan dengan tuntutan dunia kerja maupun tuntutan masyarakat yang berubah secara terus-menerus. Hal ini bertujuan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut serta pertumbuhan dan perkembangan berbagai bidang, setiap jenis-jenis dan jenjang-jenjang pendidikan perlu terus di orientasikan pada upaya mengacu pada perkembangan zaman yang ada, tidak hanya sekedar tuntutan menguasai kemampuan akademik dan keterampilan saja, tetapi juga kompetensi dalam bidang keterampilan genetik, yang meliputi manajemen diri, keterampilan komunikasi, manajemen orang lain dan tugas, serta kemampuan memobilisasi inovasi dan perubahan.

Dalam kehidupan dan perkembangannya, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang pendidikan RI No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan ini dapat tercapai apabila semua komponen yang dibutuhkan berperan aktif sehingga didalamnya proses belajar mengajar yang melibatkan factor: guru, siswa, bahwa pengajaran, metode, alat/media sumber belajar, dan evaluasi dapat saling mempengaruhi melalui satu system yang utuh. Apabila salah satu factor tidak diperhatikan/diabaikan itulah yang menjadi cikal bakal penyebab kemerosotan mutu pendidikan.

Dengan kata lain, proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa factor tersebut masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Dengan demikian juga siswa yang belajar adalah salah satu komponen manusiawi yang menempatkan diri sebagai sentral dalam proses belajar dan ingin mencapai cita-cita, memiliki tujuan sehingga siswa yang akan menjadi factor penentuan atau subjek belajar.

Dalam proses pembelajaran seorang guru diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan antara lain karakteristik siswa yang latar belakang pendidikan siswa yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam menghadapi masalah ini berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

¹ Undang-undang RI, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal.5.

kemampuan guru antara lain penataran khusus, bimbingan khusus dan sebagainya, namun kenyataan di lapangan menunjukkan kualitas pendidikan masih kurang. Dikatakan demikian karena diterapkan kurang keterampilan-keterampilan mengajar utamanya keterampilan bertanya pada saat pelajaran berlangsung, Yang mengakibatkan hasil belajar siswa sebagian besar nilainya masih di bawah rata-rata.

Jadi kesimpulannya adalah pertanyaan yang diajukan guru dalam proses belajar mengajar, mempunyai pengaruh dalam pencapaian hasil belajar dan meningkatkan cara berfikir siswa. Sebab itu, seorang guru perlu memahami dan menguasai keterampilan bertanya sebagai salah satu keterampilan mengajar.

Menurut Albantati, bahwa Keterampilan bertanya memiliki komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan.²

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, tampak bahwa penguasaan keterampilan bertanya bagi seorang siswa adalah sangat penting, karena penguasaan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat menghasilkan perubahan sikap ke arah positif.³

Selain itu juga dalam proses belajar mengajar, siswa juga dituntut kemampuannya untuk belajar mengemukakan pendapat, ide, dan gagasannya secara lisan. Misalnya bertanya dalam kelas, atau berdiskusi memecahkan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya.

² Albantati. *Keterampilan Bertanya*, (Jakarta : Proyek Pendidikan Guru, 2010),hal. 3.

³ Sardiman, A. M, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Remaja, 1989).hal, 19.

Menurut Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “ Bertanya merupakan proses meminta keterangan atau penjelasan ”⁴

Penerapan berbagai metode dalam proses belajar mengajar banyak menuntut kemampuan atau keterampilan bertanya. Dalam kehidupan dan perkembangannya, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, sarana belajar mengajar, penyempurnaan system penilaian dan sebagainya. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan suatu keterampilan bertanya siswa di sekolah diantaranya yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi banyak factor diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, metode pembelajaran, materi, sarana prasarana, motivasi, kreativitas, alat evaluasi serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang paling berkaitan

⁴ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1976) hal. 362.

yang bekerja secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, jika metode pembelajaran yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Jadi metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan.⁵

Kemampuan pengelolaan guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. di sekolah dapat dikembangkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif sehingga terciptalah pembelajaran aktif. *Pembelajaran aktif* merupakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Belajar aktif membantu anak untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Pembelajaran aktif dapat dicirikan salah satunya dengan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru selama berlangsungnya proses pembelajaran. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Jadi kemampuan bertanya sangat perlu dimiliki oleh setiap orang terutama siswa sebagai subjek pendidikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MIN 2 Konawe Selatan, diketahui bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan oleh guru di Kelas V B, ternyata guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat seperti guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru hanya menyuruh siswa membuka buku paket Aqidah Akhlak

⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2001) , hal. 30

Kelas V B, kemudian siswa disuruh mendengarkan penjelasan guru sehingga guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa merasa jenuh dan bosan serta pembelajaran kurang menyenangkan. Dengan demikian, siswa mudah lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut terlihat juga dari hasil belajar Aqidah Akhlak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata tes pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Nilai tes harian siswa mencapai rata-rata 62,23 belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yakni 67. Menurut Bapak Hadi Santoso, S.Pd hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu hasil tes siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak juga menunjukkan bahwa dari 18 siswa kelas V B, hanya terdapat 6 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah tersebut berarti bahwa hanya 33,33 % yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Kurangnya keterampilan bertanya siswa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Konawe Selatan. Hal ini terlihat ketika peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Disebabkan oleh metode yang diberikan guru kepada siswa masih metode Ceramah sehingga membuat siswa bosan, karena guru lebih berperan aktif dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan dan menyalin apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini dampak yang terjadi yaitu siswa menjadi kurang kreatif, cenderung monoton,

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih metode ceramah. Oleh karena itu, siswa cenderung jenuh sehingga pemikirannya tidak berkembang dan menjadi pasif.⁶

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencari solusi dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan pembelajaran yang cocok di pakai dalam meningkatkan keterampilan Bertanya. Yaitu model pembelajaran kooperatif. Terdapat banyak model pembelajaran kooperatif, diantaranya STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Jigsaw, TGT (*Team Games Tournament*). GI (*Group Investigation*). NHT (*Numbered Head Together*), Jigsaw, TS-TS (*Two Stay Two Stray*). Dan Make A Match (*Mencari pasangan*). Pembelajaran kooperatif merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa Dalam tugas- tugas yang terstruktur. Hasil berpusat pada siswa dalam bentuk kerjasama kelompok, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah.⁷ Dengan memberi variasi dalam proses pembelajaran di kelas, diharapkan dapat membuat suasana di kelas menjadi berbeda sehingga dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa mengenai metode pembelajaran yang baru mereka kenal.

Dari berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang telah disebutkan di atas, metode pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) yang cocok

⁶ Hadi Santoso, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Aqidah Ahklak, Kelas V B. *Wawancara* pada Hari senin, 9 Januari 2017.

⁷ Kholil Anwar. *Model Pembelajaran Kooperatif*, ([http: www. Wordpress.com](http://www.Wordpress.com), diakses 19 Desember 2010)

dalam meningkatkan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran di kelas. Yang merupakan alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini karena adanya beberapa alasan Pertama, model pembelajaran ini melibatkan keterampilan bertanya seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, Kedua, metode pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) merupakan metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan bertanya.⁸

Pengertian Model NHT (*Numbered Heads Together*) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Ibrahim, dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁹

Dengan demikian siswa yang kurang mengetahui akan dibantu oleh siswa yang lain sehingga proses pembelajaran lebih hidup dan hasilnya lebih baik, sehingga peneliti menawarkan model pembelajaran dalam bentuk judul penelitian sebagai berikut: Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Dalam Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V B Di Min 2 Konawe Selatan.

⁸ Herdian.2009. model NHT. ([http://Herdy07. Wordpress.com](http://Herdy07.Wordpress.com). diakses tanggal 9 april 2013).

⁹ Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: Universitas Press.)hal. 103

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan bertanya siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Pembelajaran Aqidah Akhlak masih menggunakan Metode Ceramah

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan Keterampilan Bertanya siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V B Di MIN 2 Konawe selatan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan melalui PTK, maka penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk mengetahui Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V B. di MIN 2 Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis
 - a. Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga menghindari verbalisme (Pemahaman secara kata-kata atau kalimat).

b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.

1. Secara Praktis

a. Bagi siswa : dapat meningkatkan hasil Keterampilan Bertanya siswa Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak serta bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerjasama dalam kelompok dan saling menghargai.

b. Bagi guru : dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa dengan penerapan Model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam rangka meningkatkan Keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi sekolah : dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

d. Bagi pengembangan ilmu

- Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai Asma ul'Husna pada mata pelajaran Aqidah Akhlak
- Sebagai rekomendasi dari penulis dan bagi yang ingin mengetahui lebih mendalam lagi tentang mengenai Asmaul'Husna pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 2 Konawe Selatan.

c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ketika kelak menjadi guru dapat menerapkan pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif bertanya dalam proses pembelajaran dan dapat menghadapi masalah pembelajaran yang terkait dengan keterampilan bertanya siswa.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. *Numbered Heads Together* (NHT) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk *mempengaruhi* pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.
2. Pengertian keterampilan bertanya adalah nilai yang diperoleh siswa setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered head together*) Pada pokok pembahasan Mengenal Allah SWT. Melalui Asmaul'Husna yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.